



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical / Conceptual Article

Kajian Filsafiah dan Ilmiah Bimbingan Spiritual untuk Mengembangkan Welas Asih Mahasiswa *Broken Home*

Riesa Rismawati Siddik¹, Williya Novianti², Maya Masyita Suherman³

Reza Pahlevi⁴

¹⁻⁴ IKIP Siliwangi, Indonesia

Article History

Received: 18.01.2024
Received in revised
form: 25.01.2024
Accepted: 29.01.2024
Available online:
31.01.2024

ABSTRACT

PHILOSOPHICAL AND SCIENTIFIC STUDIES: SPIRITUAL GUIDANCE FOR DEVELOPING "WELAS ASIH" IN BROKEN HOME COLLEGE STUDENTS. This article contains a study of spiritual guidance to develop compassion in Broken Home students. Having an incomplete family makes some children become victims so they have bad experiences and cause problems both physically and psychologically, such as blaming themselves, trauma, blaming their parents, etc. The highest cognitive experience that has a major impact on individual psychology is meaning. Through meaning (spirituality), individuals find and believe in their life purpose, which has an impact on the way they live their lives, including the way they solve problems. Spiritual experiences can help individuals understand problems and make the best decisions to solve them, related to transcendent experiences and related to awareness of sacred and eternal things, thereby increasing feelings of compassion, love and affection towards oneself and others. The methodological procedure used is understanding literature from various sources. It is hoped that the results of this paper will contribute to research and development of spiritual guidance models to develop students' compassion.

KEYWORDS: Broken Home, Welas Asih, Compassionate, Spiritual

DOI: 10.30653/001.202481.332



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Riesa Rismawati Siddik, Williya Novianti, Maya Masyita Suherman
Reza Pahlevi

PENDAHULUAN

Sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus, meningkat 15,31% dari jumlah kasus pada tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus tertinggi terjadi di Jawa Barat pada tahun 2022 sebanyak 113.643 kasus, Jawa Timur sebanyak 102.065 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 85.412 kasus. Kasus perceraian ini banyak memiliki dampak negatif terhadap anak yang beranjak remaja.

Remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga yang stabil memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengembangkan kesejahteraan fisik, emosional, dan akademik,

¹ Corresponding author's address: IKIP Siliwangi Cimahi; Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Indonesia. Email: riesa@ikipsiliwangi.ac.id

begitu juga sebaliknya, apabila dibesarkan dengan keluarga yang bercerai cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah dan emosi negatif (Anderson, 2014; Dewi dan Utami, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja, salah satunya adalah welas asih. Menurut Bluth dan Blanton (2015) welas asih memiliki hubungan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosi pada remaja.

Emosi negatif yang dialami dan dirasakan oleh para remaja, dimulai dengan dapat menerima kenyataan dan masalah yang sedang terjadi. Mereka juga dapat memiliki sikap welas asih diri, yang disebut sebagai *self-care* (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014). Selain itu, welas asih diri dapat membantu seseorang menghindari kecemasan tentang kelemahan yang terdapat dalam dirinya, karena orang yang memiliki welas asih diri dapat memperlakukan dirinya dan orang lain secara baik dan positif serta memahami bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan (Neff, 2011). Oleh karena itu, menjadi welas asih pada diri sendiri akan mendorong penerimaan atas situasi yang terjadi.

Aspek kesehatan mental telah banyak diprediksi melalui welas asih diri. Selain itu, ada hubungan positif antara welas asih dan beberapa fungsi psikologis yang baik, seperti kebahagiaan, optimisme, sikap positif, kebijaksanaan, inisiatif personal, dan keingintahuan (Neff, Rude, & Kirkpatrick, 2007). Leary et al. (2007) menyatakan bahwa welas asih diri dapat membantu seseorang mengurangi reaksinya terhadap kejadian yang tidak menyenangkan, sehingga mereka tidak terjebak dalam emosi negatif yang mereka alami. Oleh karena itu, memiliki welas asih diri yang baik diantisipasi dapat menurunkan kemungkinan seseorang mengalami depresi.

Ada berbagai cara untuk mengembangkan welas asih diri, yaitu salah satunya dengan bimbingan spiritual. Pengalaman spiritual tidak pernah hilang dan tidak pernah selesai untuk diteliti, penelitian tentang pengalaman spiritual terus berlanjut (Junaedi & Suhartini, 2022., Amirullah, dkk., 2023)). Indonesia sebagai bangsa yang religius dan memiliki potensi spiritual yang tinggi dengan menjalankan ritual ibadah dan sebagian melakukan ritual tradisi dengan rajin (Ahimsa, 2012; Koentjaraningrat, 2010; Yusuf, 2009). Hal ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara positif dengan menerapkan prinsip pendidikan yang merupakan upaya membimbing peserta didik pada kondisi apa adanya menuju kondisi bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011), maka dari itu pendidik atau guru bimbingan dan konseling perlu mengembangkan pengalaman spiritual yang sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing. Berdasarkan permasalahan yang terjadi akibat perceraian, spiritual dibutuhkan bagi pengembangan jiwa seseorang. Oleh karena itu pentingnya pemanfaatan potensi spiritual dalam proses bimbingan dan konseling. Hal ini didukung oleh Elkonin et al., 2014, Shaw et al., 2012 dan Sulistiawati, 2022 yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara religi, spiritual dan kesehatan mental serta pentingnya integrasi dalam praktik bimbingan dan konseling. Untuk pengaplikasian bimbingan spiritual, guru BK atau konselor perlu memiliki kompetensi spiritual yang sesuai dan tepat (Miller, 2013).

Pengalaman kognitif tertinggi yang memiliki dampak besar pada psikologi individu adalah pemaknaan. Melalui pemaknaan (spiritualitas), individu menemukan dan percaya pada tujuan hidupnya, yang berdampak pada cara mereka menjalani hidup mereka, termasuk cara mereka menyelesaikan masalah. Pengalaman spiritual dapat membantu individu memahami masalah dan membuat keputusan terbaik untuk menyelesaikannya, terkait pengalaman transenden dan kesadaran terkait hal yang suci dan abadi, sehingga meningkatkan rasa welas asih, cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain (Cashwell et al., 2007). Oleh karena itu, fakta bahwa spiritualitas

memiliki manfaat, menjadikannya lebih penting untuk menggunakan pendekatan spiritualitas dalam konseling.

KAJIAN LITERATUR

Studi literatur adalah metode yang digunakan. Ini terdiri dari berbagai tindakan, seperti membaca dan mencatat bahan penelitian, mengumpulkan data pustaka, dan mengelolah bahan penelitian. Saat menulis artikel ilmiah, terutama dalam bidang akademik, penting untuk melakukan studi kepustakaan, karena tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis dari topik tersebut. Tujuan studi kepustakaan adalah untuk mencari dasar untuk memperoleh dan membangun landasan teori dan kerangka berpikir yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan berbagai literatur. Dengan menyelidiki kepustakaan, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang topik yang kita tulis.

DISKUSI

Tinjauan Filsafiah Perennialisme Sebagai Landasan Model Bimbingan Spiritual

Hakikat Manusia

Hakikat manusia menurut perennialisme yakni Tuhan mengatakan bahwa manusia sempurna, dan Dia memberi mereka kemampuan untuk mencapai kesempurnaan itu karena mereka tahu bahwa ada yang sakral di balik yang profan, bahwa ada pengetahuan di balik akal, dan bahwa ada pengetahuan yang abadi dan primordial di balik akal. Manusia berevolusi secara spiritual melalui serangkaian struktur kesadaran yang telah ditentukan sebelumnya, yang masing-masing melampaui dan mencakup tingkat-tingkat sebelumnya. Pendekatan ini merupakan cara yang secara intuitif menarik untuk menyelesaikan ketegangan antara berbagai tradisi pemikiran dengan cara yang toleran dan inklusif, dan Wilber telah membangun pengulangan modelnya yang semakin canggih. Dari sekitar tahun 1975 hingga beberapa tahun terakhir, filsafat perennial tampaknya menjadi paradigma filosofis yang dominan dalam pendekatan transpersonal (Ferrer, 2000; Rothberg, 1986).

Tujuan Kehidupan

Ahli teori transpersonal pertama yang mencoba filsafat adalah Ken Wilber yang menggabungkan filsafat abadi dengan psikologi. Pemikiran perennialisme mempunyai banyak bentuk, namun esensinya adalah bahwa tradisi spiritual menggunakan bahasa dan simbol yang beragam secara budaya untuk mewakili apa yang pada dasarnya merupakan perjalanan menuju satu tujuan spiritual (Ferrer, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa satu kebenaran mendasari semua tradisi dan merupakan tujuan dari semua jalan. Bentuk awal dari alur pemikiran ini dapat ditemukan dalam "Neoplatonisme Philo dari Alexandria atau sintesis Platonis-Kristen dari St. Augustine" (Ferrer, 2000); filsafat ini pertama kali dinamai filsafat abadi oleh sarjana Katolik abad ke-16, Agostino Steuco, yang mengambil konsep serupa dari penulis-penulis sebelumnya seperti Marsilio Ficino, Pico della Mirandola, dan Nicolas de Cusa (Schmitt, 1966). Belakangan ini pendekatan ini telah dikembangkan lebih lanjut oleh para sarjana tradisional seperti Rene' Guenon dan Frithjof Schuon dan dipopulerkan oleh orang lain seperti Madame Helena Blavatsky, Swami Vivekananda dan yang paling terkenal, Aldous Huxley.

Tujuan filsafat perennial adalah untuk menemukan titik temu dalam melihat dan menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama. Tujuannya adalah untuk menemukan esensi eksoteris dari pluralitas eksoteris yang ada dalam setiap

agama yang ada. Setiap agama memiliki substansi dan bentuk tertentu. Dikarenakan substansi ini berasal dari sesuatu yang mutlak, hak-haknya tidak terbatas, tetapi karena bentuknya relatif, hak-haknya terbatas.

Pandangan Dunia (World View)/ Pandangan Kehidupan"

Secara filosofis, isu yang lebih besar dalam perenialisme adalah retensinya terhadap pandangan dunia Cartesian yang memisahkan subjek dan objek; inilah yang disebut Ferrer (2002) sebagai Cartesianisme halus. Kenyataannya, sesuatu yang mirip dengan dualisme Cartesian tampaknya diperlukan untuk pandangan perenialis: Jika tatanan ketuhanan tidak objektif dan terpisah dari subjektivitas para pencari spiritual yang dikondisikan secara berbeda, maka ia tidak bisa tetap tidak berubah, ia tidak bisa menjadi objek empiris batin. penyelidikan, dan seluruh gagasan tentang satu kebenaran spiritual tertinggi menjadi tidak dapat dipertahankan secara logis.

Hal ini didukung oleh pernyataan Smith yang mengajarkan manusia modern untuk menyimpang dari perspektif Barat yang mengabaikan yang transenden dengan mengadopsi *world view* atau pandangan hidup tradisional, di mana Tuhan berada di pusat alam semesta. Pandangan ini dianggap sebagai solusi dari peradaban modern yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan (Smith, 1989: 4). Dia juga menggambarkan *post-modern* sebagai zaman yang penuh dengan keraguan. Artinya, Smith ingin menampilkan tradisi agung setiap agama dan melindunginya dari serangan yang mencoba menghancurkannya, yang berarti memberikan janji yang harus dipatuhi. Pengetahuan suci ini adalah pengetahuan yang telah ada sejak lama dalam sejarah manusia dan selalu diperkuat sebagai pengetahuan yang merupakan inti dari pengetahuan yang paling dasar bagi manusia dalam melihat dunia (Smith, 1966).

Tinjauan Teoretik Psikologi Transpersonal Tentang Bimbingan Spiritual

Riwayat Singkat Teori Psikologi Transpersonal

Kajian ilmu psikologi transpersonal mempelajari pengalaman transenden manusia, termasuk spiritualitas. Studi tentang fenomena spiritual orang timur (seperti sufi, yin, yoga, dll.) dan penelitian lebih lanjut tentang teori-teori sebelumnya berkontribusi pada munculnya psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal adalah suatu aliran dalam psikologi yang mengeksplorasi dimensi spiritual dan transendental kehidupan manusia. Aliran ini menyoroti pengalaman manusia yang melibatkan perasaan keberadaan yang lebih besar, koneksi dengan alam semesta, dan pemahaman akan potensi manusia yang lebih tinggi.

Psikologi transpersonal adalah mazhab keempat dari perkembangan psikologi. Empat aliran utama psikologi, menurut Abraham Maslow, adalah psikoanalisis, behaviorial, humanistik, dan psikologi transpersonal (Frager & Fadiman, 2013). Maslow berpendapat bahwa pandangan psikoanalisis dan *behaviorial* masih terbatas apabila digunakan untuk menggambarkan bentuk utuh mengenai psikologi manusia. Psikoanalisis berasal dari studi psikopatologi. Sementara fokus *behaviorial* berusaha mengurangi kompleksitas sifat manusia dengan prinsip sederhana, behaviorial gagal memahami potensi manusia secara keseluruhan, seperti nilai, kesadaran, cinta, dan kasih sayang.

Abraham Maslow membangun enam konsep dasar dari psikologi transpersonal. Konsep-konsep ini berasal dari ketidakmampuan disiplin psikologi sebelumnya untuk memberikan jawaban yang komprehensif tentang sifat kepribadian manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek spiritual. Teori-teori baru, di sisi lain, bergantung pada teori-teori terdahulu untuk mendukung teori-teori baru, yang masing-masing

mempelajari, menyelidiki, dan memahami manusia dari aspek dan dimensi tertentu dari berbagai dimensi kepribadian manusia. Misalnya, dalam psikologi, tubuh didefinisikan sebagai kebawahsadaran libido, yang diungkapkan oleh mekanisme penyalurannya oleh psikoanalisis; nafsu didefinisikan sebagai kebawahsadaran, yang mengarah pada perilaku yang dibentuk oleh mekanisme pengkondisian behaviorisme; akal didefinisikan sebagai ego, yang proses dan strukturnya dipelajari oleh psikologi kognitif; dan kalbu didefinisikan sebagai kesadaran hati nurani, yang eksistensinya dipelajari oleh psikologi humanis.. Namun, psikologi transpersonal menyelidiki pengalaman ruh. Ruh adalah tingkat kesadaran manusia tertinggi.

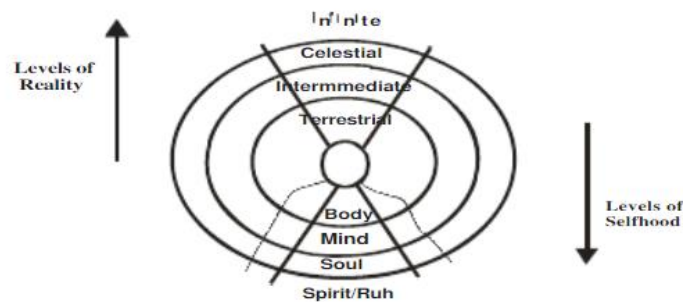
Maslow, Rogers, dan ahli lainnya menciptakan psikologi humanistik pada tahun 1960, yang berfokus pada kesehatan dan fungsi psikologis. Kemudian, pada tahun 1968, Maslow menyatakan bahwa model humanistik tidak dapat mencapai kedalaman sifat manusia secara keseluruhan karena tidak mencapai pengalaman puncak yang sangat tinggi/kuat (*peak experiences*), yang merupakan kekuatan utama.

Maslow dan Anthony Sutich kemudian memutuskan bahwa "Transpersonal" adalah cabang psikologi terbaru atau "psikologi keempat" yang tepat pada tahun 1960 akhir. Sutich memulai jurnal psikologi transpersonal pada tahun 1969. *Association for Transpersonal* adalah asosiasi pertama yang berfokus pada studi transpersonal pada tahun 1971. Berdasarkan penjelasan tersebut memberikan gambaran pelengkap tentang sejarah singkat psikologi transpersonal. Sampai saat ini psikologi transpersonal (spiritual) semakin berkembang, banyak ahli dan peneliti-peneliti mengkaji tentang pendekatan transpersonal.

Analisis Konseptual Spiritual

Konseptual Spiritual berdasarkan teori psikologi transpersonal (Walsh & Vaughan, 1993) antara lain (1) Pengalaman puncak (*Peak Experiences*), dengan berbagai karakteristik seperti : memiliki emosi positif yang mendalam, rasa damai atau ketenangan yang mendalam, perasaan selaras, harmonis, dan menyatu dengan alam semesta, dan perasaan bahwa itu adalah pengalaman yang sangat istimewa yang sulit atau tidak mungkin untuk digambarkan atau diungkapkan melalui kata-kata. Psikologi transpersonal melihat "pengalaman puncak" sebagai jendela penting untuk kesehatan mental yang efektif bagi manusia. (2) Pengalaman seseorang melewati batas kesadaran biasa dikenal sebagai *state of consciousness*. Keadaan kesadaran di mana rasa diri seseorang secara signifikan berkembang menjadi gambaran diri individu. Transendensi diri adalah pengalaman langsung dari hubungan, harmoni, atau kesatuan dengan diri sendiri dan orang lain. "Diri" yang transenden adalah kepribadian atau ego-diri seseorang, koleksi gagasan tentang diri sendiri, gambaran diri, dan peran yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Menurut pendekatan transpersonal, ego-diri ini tidak sama dengan esensi, dan transendensi diri membuka pengalaman alam ini yang lebih dalam. (3) Psikologi berusaha mencapai kesehatan mental terbaik. Psikologi transpersonal berusaha untuk menemukan dan memvalidasi kesadaran seperti pencerahan, kebangkitan, atau pembebasan melalui disiplin rohani; kesehatan mental yang ideal juga mencakup pemahaman tentang melayani orang lain. Puncak dan pengalaman tertinggi adalah contoh terbaik kesadaran kesehatan mental. (4) Darurat spiritual adalah keadaan yang mengganggu yang berasal dari pengalaman spiritual. Psikologi transpersonal umumnya berpendapat bahwa krisis psikologis tidak selalu menunjukkan tanda-tanda psikopatologi, dan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari kebangkitan yang sehat. Ini berkaitan dengan ide bahwa seseorang mungkin benar-benar sehat dan bahwa kesehatan ini dapat berasal dari kondisi yang terlihat patologis. (5) Spektrum perkembangan adalah kerangka transpersonal yang

menggabungkan berbagai teori psikologi dan filsafat. Teori filosofis ini menunjukkan bahwa filsafat terus berkembang. Seorang psikolog berusaha untuk menentukan apakah ada sesuatu dalam jiwa manusia yang sebanding atau bahkan sama dengan kenyataan Ilahi dalam epistemologi abadi, juga dikenal sebagai "psikologi theopanik". Baik Schuon maupun Huxley mengatakan bahwa kemampuan ini berasal dari ruh. Seperti halnya Schuon setuju dengan Huxley tentang gagasan bahwa kemampuan ini berasal dari ruh, seperti yang ditunjukkan dalam diagram berikut.



Gambar 1

Pandangan ini menunjukkan bahwa ada tingkat realitas yang terdiri dari materi psikologis dan mental spiritual, dan bahwa sifat dari tingkat sebelumnya bercampur dengan sifat baru. Seperti yang ditemukan dalam hampir semua pendekatan psikologis, ini berfungsi sebagai dasar bagi sistem yang paling filosofis dan spiritual (Wilber, 1993). (6) Meditasi adalah teknik untuk memfokuskan atau menenangkan proses mental dan mendorong ke arah kesadaran transpersonal. Meditasi adalah teknik penting dalam psikologi transpersonal, seperti interpretasi dan katarsis dalam psikoanalisis dan proses pembiasaan (*conditioning*) dalam behaviorisme. Kebanyakan jenis meditasi berasal dari praktik spiritual di Timur dan Barat dan melibatkan memusatkan perhatian pada satu hal, seperti mengambil napas atau tidak berkata-kata, atau memusatkan perhatian sadar pada semua isi kesadaran. Meskipun metode kedua jenis meditasi berbeda, tujuannya sama: meningkatkan kesadaran dan transendensi diri.

Nilai Guna Spiritual; Teoretis dan Praktis Untuk BK

Berdasarkan sejarah teori psikologi transpersonal, dapat dipahami bahwa studi tentang konseling spiritual telah ada sejak lama dan telah menjadi bagian dari perkembangan psikologi transpersonal. Sekarang, dengan pengakuan cabang baru psikologi transpersonal, aktualisasi diri, studi bimbingan dan konseling spiritual semakin diperkuat. Pengalaman puncak terjadi ketika kesadaran dilebur dan menyatu dengan kesatuan yang lebih besar, menimbulkan perasaan cinta, kasih sayang, dan keindahan.

Spiritualitas berkembang dari janin hingga kematian. Oleh karena itu, mungkin untuk memberikan pendekatan spiritualitas kepada konseli saat mereka masih kecil. Salah satu potensi yang disebut kecerdasan spiritual adalah bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Namun, untuk memanfaatkan potensi ini sepenuhnya, diperlukan upaya untuk menggali dan mengembangkannya, seperti melalui proses pendidikan (Baihaqi, 2023). Beberapa kondisi konseli yang memerlukan penanganan konseling dengan pendekatan spiritual adalah sebagai berikut: (1) pengalaman paranormal remaja dan anak-anak, berurusan dengan hantu dan hal-hal spiritual negatif; (2) berkabung, mengalami kejutan

yang menimbulkan ketidakamanan emosional dan menguji sistem keyakinan; (3) mengatasi kesulitan dalam berhubungan, tidak dapat menyelesaikan tugas relasional yang baik; dan (4) menemukan hal terdalam dalam diri mereka, menyadari apa yang terjadi di dalam diri mereka (Lines, 2006). Uraian tersebut dapat memberikan gambaran bagi konselor untuk membuat keputusan mengenai penggunaan pendekatan spiritual bagi konseli.

Miller (2003) juga menyatakan bahwa melalui pendekatan spiritualitas dalam konseling, konselor melihat bahwa: (1) bidang spiritualitas memberikan perlindungan bagi konseli, (2) kegiatan ritual dapat membantu konseli memperoleh "*spirit*" nya kembali dan belajar merawat diri, dan (3) konseli memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber, baik pada dirinya maupun di luar dirinya, selama proses konseling. Miller juga menyatakan bahwa ada dua faktor yang dipertimbangkan saat memilih metode konseling spiritualitas: (1) menentukan metode yang didasarkan pada penilaian yang cermat terhadap bidang spiritual dan religius konseli; dan (2) memilih metode yang sesuai dengan konseli, tujuan konseli, dan konteks kehidupan mereka. Jika teknik yang digunakan sesuai bagi diri dan konteks kehidupan konseli, akan memungkinkan kemudahan perkembangan identitas spiritualitas konseli tersebut. Sehingga penyelesaian masalah konseli pun dapat tercapai secara sehat.

SIMPULAN

Model bimbingan spiritual didasarkan teori Wiley Blackwell tentang pendekatan spiritual. Pendekatan tersebut dilandasi oleh filsafat perennialisme, diuraikan pandangan filsafat perenialisme tentang hakikat manusia, tujuan kehidupan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan sebagai landasan pengembangan model bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual ini ditinjau dalam teori psikologi transpersonal, aliran dalam psikologi yang mengeksplorasi dimensi spiritual dan transendental kehidupan manusia. Aliran ini menyoroti pengalaman manusia yang melibatkan perasaan keberadaan yang lebih besar, koneksi dengan alam semesta, dan pemahaman akan potensi manusia yang lebih tinggi serta bagaimana riwayat singkat teori psikologi transpersonal, analisis konseptual spiritual dan nilai guna spiritual; teoritis dan praktis untuk Bimbingan dan Konseling.

REFERENSI

- Ahimsa, H. S. (2012). Spiritualitas Bangsa dan Moralitas Bangsa. Sarasehan "Budaya Spiritual dan Moralitas Bangsa." BPSNT.
- Amirullah, Nur, Aswar. (2023). Bimbingan dan Konseling Berbasis Tadabbur Sirah untuk Mengembangkan Spiritualitas Siswa di Madrasah. *Open Journal Systems*, Vol. 17 No.8 Maret 2023.
- Anderson, J. (2014). The impact of family structure on the health of children: Effects of divorce. *Linacre Quarterly*, 81(4), 378–387. <https://doi.org/10.1179/0024363914Z.00000000087>
- Baihaqi, M. (2023). Bimbingan Guru Madrasah dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Pelajar Melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1, No. 2, April 2023.
- Bluth, K., & Blanton, P. W. (2015). The influence of self-compassion on emotional well-being among early and older adolescent males and females. *The Journal of Positive Psychology*, 10(3), 219–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2014.936967>

- Cashwell, C. S., Bentley, D. P., & Bigbee, A. (2007). Spirituality and Counselor Wellness. In *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* (Vol. 46, Issue 1, pp. 66–81). Wiley. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2007.tb00026.x>
- Dewi, P. & Utami, M. (2013). Subjective wellbeing anak dari orangtua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.7952>
- Elkonin, D., Brown, O., & Naicker, S. (2014). Religion, Spirituality and Therapy: Implications for Training. *Journal of Religion and Health*, 53(1), 119–134. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9607-8>
- Ferrer, J. N. (2000). The perennial philosophy revisited. *Journal of Transpersonal Psychology*, 32(1), 7-30.
- Frager, R., & Fadiman, J. (2013). *Personality and Personal Growth*. United States of America: Pearson.
- Junaedi, Achmad & Suhartini, Titik. (2022). Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Nusantara Hasana Journal*. Vol 1, No. 12, Page : 54-62.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. UPI Press.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leary, M. R., Tate, E. B., Adams, C. E., Allen, A. B., & Hancock, J. (2007). Self-compassion and reactions to unpleasant self-relevant events: The implications of treating oneself kindly. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(5), 887-904. doi: 10.1037/0022-3514.92.5.887
- Lines, D. (2006). Spirituality in counselling and psychotherapy. In *spirituality in counselling and psychotherapy*. <https://doi.org/10.4135/9781446213209>
- Miller, G. (2013). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. Jhon Wiley & Son, Inc.
- Neff, K. D., Rude, S. S., & Kirkpatrick, K. L. (2007). An examination of self-compassion in relation to positive psychological functioning and personality traits. *Journal of Research in Personality*, 41(4), 908-916. doi: 10.1016/j.jrp.2006.08.002
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>
- Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh self-compassion terhadap kompetensi emosi remaja akhir. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 120–126.
- Rothberg, D. (1986). Philosophical foundations of transpersonal psychology. *Journal of Transpersonal Psychology*, 18(1), 1-34
- Shaw, B. M., Bayne, H., & Lorelle, S. (2012). A constructivist perspective for integrating spirituality into counselor training. *Counselor Education and Supervision*, 51(4), 270–280. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2012.00020.x>
- Schmitt, C. (1966). Perennial philosophy: Steuco to Leibniz. *Journal of the History of Ideas*, 27, 505-532. doi:10.2307/2708338
- Sulistiwati, Karsih & Naif. (2022). Pengaruh Bimbingan Spiritual terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Perspektif* Vol. 15, No.2, Desember 2022.
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Walsh, R., & Vaughan, F. (Eds.). (1993). *Paths beyond ego: The transpersonal vision*. New York: Jeremy P. Tarcher/ Putnam
- Wilber, Ken. 1993. *The Atman Project; A Transpersonal View of Human Development*.